

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 8) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data yang bersifat kuantitatif/ statistik. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian keharmonisan keluarga dan konsep diri siswa. Kemudian dikaji kontribusi atau pengaruh keharmonisan keluarga terhadap konsep diri.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2003, hlm. 26) metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Metode deskriptif diwujudkan sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan-hubungan gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain (Nawawi, 1993, hlm. 63).

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk memprediksi skor dan menjelaskan hubungan antar variabel. Di dalam desain penelitian korelasional, peneliti menggunakan uji statistik korelasional untuk menggambarkan dan mengukur tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel (Cresswell, 2012, hlm. 338). Melalui penelitian diharapkan diperoleh gambaran mengenai besaran pengaruh keharmonisan keluarga terhadap konsep diri siswa.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Jl. Sanjayaguru, Kampus UPI, Bandung yaitu salah satu sekolah yang terletak di dalam Universitas Pendidikan Indonesia.

Partisipan dalam penelitian yaitu siswa Kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018. Populasi dalam penelitian didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Siswa kelas XI di SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018, sedang dalam pembentukan konsep diri.
2. Siswa berusia 17-18 tahun, dengan pertimbangan usia 17-18 tahun termasuk ke dalam usia remaja akhir. Secara psikologis, periode remaja akhir merupakan permulaan periode dewasa, ditandai dengan emosi yang mulai stabil dan pemikiran yang mulai matang/ kritis (Yusuf, 2012, hlm. 205). Periode remaja akhir juga sudah mampu memahami dan mengarahkan diri untuk mengembangkan dan memelihara identitas diri (Yusuf, 2012, hlm. 203).

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Kelas XI

SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung

No.	Kelas	Peserta Didik	
		P	L
1.	XI MIPA 1	17	19
2.	XI MIPA 2	18	17
3.	XI MIPA 3	20	16
4.	XI MIPA 4	15	18
5.	XI IPS 1	15	18
6.	XI IPS 2	14	16
7.	XI IPS 3	14	15
8.	XI IPS 4	14	16
Jumlah		127	135
		262	

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah keharmonisan keluarga dan konsep diri seluruh siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2017-2018.

Menurut Martono (2011, hlm. 74) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu. Sampel yang digunakan dalam

penelitian adalah sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi (Martono, 2011, hlm. 79). Sampel dalam penelitian berjumlah 262 siswa, yang berasal dari 8 kelas, yaitu kelas XI MIPA 1 sampai dengan kelas XI MIPA 4 dan kelas XI IPS 1 sampai dengan kelas XI IPS 4.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri), serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

Terdapat beberapa aspek dalam keharmonisan suatu keluarga. Defrain (1999, hlm. 9-11) mengemukakan aspek-aspek keharmonisan keluarga sebagai berikut.

1. *Commitment* (Komitmen)

Keluarga yang harmonis memiliki komitmen saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Masing-masing anggota keluarga meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan keluarga dan tidak membiarkan pekerjaan atau kegiatan lain mengambil waktu keluarga.

2. *Appreciation and Affection* (Apresiasi dan Afeksi)

Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarga lain, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

3. *Positive Communication* (Komunikasi yang Positif)

Keluarga yang harmonis sering mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain, walaupun persoalan yang di bicarakan tidak terlalu penting.

4. *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama)

Keluarga yang harmonis selalu memiliki waktu untuk bersama, seperti: berkumpul bersama, makan bersama, mengontrol anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

5. *Spiritual Well-Being* (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama)

Keluarga yang harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dikarenakan di dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan.

6. *Ability to Cope with Stress and Crisis* (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis)

Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Keharmonisan keluarga dalam penelitian yaitu persepsi siswa mengenai hubungan yang tercipta dalam keluarga siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang meliputi komitmen (komitmen untuk saling menjaga dan memprioritaskan keluarga), apresiasi dan afeksi (peduli antara anggota keluarga; menghargai sikap dan pendapat masing-masing anggota keluarga; memahami diri masing-masing anggota keluarga; dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka kepada sesama anggota keluarga), komunikasi yang positif (menjaga hubungan jarak jauh; menjalankan peran dan fungsi keluarga yang sesuai; meluangkan waktu untuk saling berbicara dan saling mendengarkan), mempunyai waktu bersama (melakukan kegiatan rekreasi bersama, mengawasi anak bermain dan belajar, mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan dari anggota keluarga lain), menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama (menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan kepada keluarga; mengarahkan dan mengajak anak untuk ibadah; optimis dalam menjalani hidup, menghargai perbedaan dalam anggota keluarga), dan kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis (mengalihkan kondisi stres dan krisis pada kegiatan yang positif; menyikapi

permasalahan dengan tenang; bekerjasama antara anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah).

3.4.2 Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi individu mengenai diri yang mencakup seluruh aspek dalam diri individu dan terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan individu lain. Semakin bertambah usia individu, maka konsep diri akan semakin akurat.

Hurlock (1974, hlm. 22) berpendapat konsep diri terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. *The Perceptual Component* (Komponen Perseptual)

Komponen perseptual merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan keadaan fisik, seperti kesan individu mengenai penampilan fisik yang dimiliki dan kesan individu lain terhadap penampilan fisik dari individu yang bersangkutan. Di dalamnya mencakup gambaran yang dimiliki individu mengenai daya tarik tubuh dan kesesuaian jenis kelamin, serta berbagai bagian tubuh dalam mendukung perilaku dan pamor individu di mata individu lain. Komponen perseptual sering disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self concept*).

2. *The Conceptual Component* (Komponen Konseptual)

Komponen konseptual merupakan gambaran mengenai karakteristik yang khas dari individu yang bersangkutan, kemampuan yang dimiliki, ketidakmampuan yang dimiliki, dan latar belakang keluarga individu. Komponen konseptual sering disebut konsep diri psikis (*psychological self concept*) yang terdiri dari kualitas penyesuaian hidup seperti kejujuran, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian, dan kebalikan dari yang lain.

3. *The Attitudinal Component* (Komponen Sikap)

Komponen sikap merupakan perasaan individu terhadap diri, sikap terhadap status, dan komitmen dalam membentuk prospek masa depan. Pada saat individu mencapai periode dewasa, komponen sikap mencakup juga keyakinan, nilai-nilai, cita-cita, aspirasi dan komitmen yang membentuk filsafat hidup individu.

Konsep diri dalam penelitian yaitu persepsi siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung mengenai kondisi fisik (persepsi siswa mengenai tampilan fisik yang dimiliki dan kesan individu lain terhadap tampilan fisik siswa), psikis (gambaran karakteristik yang khas dari diri siswa, kemampuan yang dimiliki, ketidakmampuan yang dimiliki, dan latar belakang siswa), dan sikap (sikap terhadap diri, sikap terhadap status, dan komitmen siswa dalam membentuk prospek masa depan).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Angket adalah daftar yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan mengenai suatu permasalahan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006, hlm. 151). Menurut Sukmadinata (2013, hlm. 219) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung (peneliti tidak secara langsung melakukan tanya jawab dengan responden). Instrumen penelitian berupa angket yang dapat meneliti dengan jumlah responden yang banyak, namun dalam waktu yang singkat, sehingga dapat mengefektifkan waktu.

Angket yang digunakan dalam penelitian berupa angket tertutup. Menurut Arikunto (2006, hlm. 152) angket tertutup merupakan angket yang sudah disediakan alternatif jawaban untuk kemudian dipilih oleh responden. Angket tertutup pada penelitian digunakan untuk mengungkap variabel keharmonisan keluarga dan konsep diri dari responden.

Angket tertutup yang digunakan berupa daftar *checklist*. Menurut Arikunto (2006, hlm. 152) *checklist* merupakan daftar yang disajikan dengan memberikan tanda *checklist* pada kolom jawaban yang sesuai.

3.5.1 Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga merupakan instrumen hasil meminjam yang dibuat oleh Lestari Indra Sumantri (2016) berdasarkan aspek keharmonisan keluarga dari Defrain (1999, hlm. 9-11).

Berikut kisi-kisi instrumen sebelum dan sesudah uji kelayakan yang disajikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Keharmonisan Keluarga
(Sebelum dan Setelah Uji Kelayakan Instrumen)

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Kelayakan			Setelah Uji Kelayakan		
			No. Item	No. Item	Σ	No. Item	No. Item	Σ
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1.	<i>Commitment</i> (Komitmen)	Mampu berkomitmen untuk saling menjaga.	2, 3	1	3	1, 2, 3	-	3
		Mampu menjadikan keluarga sebagai prioritas utama.	4	5, 6	3	4	5, 6	3
2.	<i>Appreciation and Affection</i> (Apresiasi dan Afeksi)	Mampu mempedulikan anggota keluarga satu sama lain.	7, 8, 9, 10	11	5	7, 8, 9, 10	11	5
		Mampu menghargai sikap dan pendapat yang berasal dari anggota keluarga.	13	12, 14	3	13	12, 14	3
		Merelakan sesama anggota keluarga mengetahui diri secara lebih mendalam.	15	16	2	15	16	2
		Mampu mengungkapkan rasa cinta secara terbuka kepada anggota keluarga.	18, 19	17	3	17, 18, 19	-	3
3.	<i>Positive Communication</i> (Komunikasi yang Positif)	Mampu menjaga hubungan jarak jauh.	20, 21	-	2	20, 21	-	2
		Mampu menjalankan fungsi dan peran keluarga yang sesuai.	22, 23	24, 25	4	22, 23, 24	25	4
		Mampu meluangkan waktu untuk saling berbicara dan saling mendengarkan satu sama lain.	26, 27, 28	-	3	26, 27	28	3
4.	<i>Time Together</i>	Melakukan kegiatan rekreasi bersama	29	-	1	29	-	1

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Kelayakan			Setelah Uji Kelayakan		
			No. Item	No. Item	Σ	No. Item	No. Item	Σ
			(+)	(-)		(+)	(-)	
	(Mempunyai Waktu Bersama)	anggota keluarga.						
		Meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama keluarga.	30, 31, 32	33	4	30, 32	31	3
		Mengawasi anak saat bermain dan belajar.	34, 35	-	2	33, 34	-	2
		Mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anggota keluarga lain.	37	36	2	36	35	2
5.	<i>Spiritual Well-Being</i> (Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual dan Agama)	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika kehidupan kepada keluarga.	38, 39, 42	40, 41	5	37, 38, 40	39	4
		Mengarahkan dan mengajak anak untuk beribadah.	43	44, 45	3	41, 42, 43	-	3
		Mampu optimis dalam menjalani hidup.	46	47	2	44	45	2
		Saling menghargai perbedaan dalam anggota keluarga.	50	48, 49	3	48	46, 47	3
6.	<i>Ability to Cope with Stress and Crisis</i> (Kemampuan untuk Mengatasi Stres dan Krisis)	Memiliki kemampuan untuk tidak menjadikan kondisi stress dan krisis sebagai persoalan yang dapat memecahkan kondisi keharmonisan keluarga dan mengalihkan kondisi stress dan krisis pada kegiatan yang positif.	52	51, 53	3	50, 51	49	3
		Mampu menyikapi permasalahan dengan tenang.	54, 55	-	2	52	53	2
		Mampu bekerjasama dengan anggota keluarga untuk menyelesaikan	56, 57	-	2	54, 55	-	2

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Kelayakan			Setelah Uji Kelayakan		
			No. Item	No. Item	Σ	No. Item	No. Item	Σ
			(+)	(-)		(+)	(-)	
		masalah.						
Jumlah			36	21	57	39	16	55

Instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep diri didasarkan atas tiga komponen konsep diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1974, hlm. 22). Tiga komponen konsep diri menurut Hurlock, yaitu: fisik (*physical self concept*), psikis (*psychological self concept*), dan sikap (*attitudinal*). Sebelum pembuatan instrumen, terlebih dahulu peneliti merumuskan kisi-kisi instrumen dengan cara menggunakan tiga komponen konsep diri dari Hurlock sebagai aspek, kemudian dari aspek yang telah ada diturunkan menjadi beberapa indikator yang didapatkan dari penjelasan masing-masing komponen yang dijadikan aspek dan dari indikator kemudian dibuat pernyataan-pernyataan. Berikut disajikan kisi-kisi instrumen sebelum dan sesudah uji kelayakan yang terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3

**Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri
(Sebelum dan Setelah Uji Kelayakan Instrumen)**

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Kelayakan			Setelah Uji Kelayakan		
			No. Item	No. Item	Σ	No. Item	No. Item	Σ
			(+)	(-)		(+)	(-)	
1.	<i>Physical Self Concept</i> (Fisik)	Kesan terhadap penampilan fisik yang dimiliki.	2, 6, 10, 13, 14, 15, 16	1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 17	17	2, 3	1, 4	4
		Kesan individu lain terhadap penampilan fisik yang dimiliki.	18, 22, 23, 25, 26, 27, 30	19, 20, 21, 24, 28, 29	13	7	5, 6	3
2.	<i>Psychological Self Concept</i> (Psikis)	Gambaran mengenai karakteristik yang khas pada diri.	31, 34, 36, 37, 39, 40	32, 33, 35, 38	10	8, 10, 11, 12, 13, 14	9	7
		Gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki.	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	-	8	15, 16, 17, 18, 19	-	5

No.	Aspek	Indikator	Sebelum Uji Kelayakan			Setelah Uji Kelayakan		
			No. Item	No. Item	Σ	No. Item	No. Item	Σ
			(+)	(-)		(+)	(-)	
		Gambaran mengenai ketidakmampuan yang ada pada diri.	-	49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56	8	-	20, 21, 22, 23, 24	5
		Gambaran mengenai latar belakang keluarga.	57, 58, 59	60, 61, 62, 63, 64	8	-	25, 26, 27, 28	4
3.	<i>Attitudinal</i> (Sikap)	Sikap terhadap diri.	66, 69	65, 67, 68, 70	6	29, 30, 31, 32	-	4
		Sikap terhadap status.	71, 73, 76, 77	72, 74, 75	7	33, 34	35, 36	4
		Komitmen dalam membentuk prospek masa depan.	78, 79, 80, 82, 83, 84	81	7	37, 38, 39, 40	-	4
Jumlah			43	41	84	24	16	40

3.5.2 Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan penimbangan instrumen. Penimbangan instrumen/ uji kelayakan instrumen dilakukan agar dapat mengetahui layak/ tidak instrumen yang digunakan, baik dari segi bahasa, konstruk, maupun isi. Uji kelayakan instrumen dilakukan dengan cara menimbang setiap item pernyataan yang telah dibuat. Instrumen yang ditimbang hanya instrumen mengenai konsep diri, karena instrumen keharmonisan keluarga merupakan instrumen yang dipinjam dan dibuat oleh Lestari Indra Sumantri (2016). Instrumen ditimbang oleh tiga ahli atau dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Ahmad, M. Pd., Dr. Nandang Budiman, M. Si., dan Dr. H. Mubiar Agustin, M. Pd. Hasil dari uji kelayakan instrumen konsep diri tertuang dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4

Hasil Uji Kelayakan Instrumen Konsep Diri

Hasil	No. Item	Jumlah
Memadai	30, 31, 32, 34, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 50, 54, 60, 61, 62, 66	18
Revisi	3, 6, 10, 11, 19, 20, 21, 24, 29, 49, 51, 63, 78, 79, 80,	15
Buang	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23,	51

Hasil	No. Item	Jumlah
	25, 26, 27, 28, 33, 35, 38, 44, 45, 47, 48, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 81, 82, 83, 84	
Catatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. No.item 19, 20, 21, 24 direvisi menjadi 1 item; 2. Penambahan 10 item pernyataan (1 item pada aspek 2 indikator 2, 1 item pada aspek 2 indikator 3, 3 item pada aspek 3 indikator 1, 4 item pada aspek 3 indikator 2, dan 1 item pada aspek 3 indikator 3); dan 3. Dihasilkan 40 item pernyataan dari hasil uji kelayakan untuk instrumen konsep diri. 	-

Hasil uji kelayakan instrumen keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh Lestari Indra Sumantri tertuang dalam tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5

Hasil Uji Kelayakan Instrumen Keharmonisan Keluarga

Hasil	No. Item	Jumlah
Memadai	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 57	38
Revisi	1, 2, 12, 16, 17, 18, 19, 24, 28, 35, 37, 41, 43, 45, 48, 53, 55	17
Buang	31, 42	2
Catatan	-	-

3.5.3 Uji Keterbacaan Item

Sebelum instrumen konsep diri digunakan untuk penelitian, dilakukan uji keterbacaan item kepada lima orang siswa kelas XI SMAS Laboratorium Percontohan UPI Bandung guna mengetahui sejauh mana siswa memahami item pernyataan-pernyataan dalam instrumen. Apabila terdapat beberapa item pernyataan yang tidak/ kurang dipahami siswa, maka harus direvisi agar siswa dapat memahami seluruh item pernyataan dalam instrumen.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan instrumen konsep diri, didapatkan seluruh item pernyataan dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak ada item pernyataan yang harus direvisi. Pernyataan-pernyataan dalam instrumen dapat dipahami dan selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

3.5.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.4.1 Uji Validitas Butir Item

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti seberapa besar tingkat keakuratan suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran yang mempunyai validitas tinggi akan menghasilkan data yang akurat dalam memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur (Azwar, 2012, hlm. 8).

Pengujian validitas instrumen konsep diri menggunakan program SPSS *Statistics 22* dan dianalisis dengan menggunakan prosedur pengujian *Spearman's rho*.

Hasil pengujian, didapatkan seluruh item pernyataan konsep diri valid, yaitu sebanyak 40 item pernyataan. Berikut disajikan hasil uji validitas pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Konsep Diri

Hasil	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	40
Tidak Valid	-	0

Hasil uji validitas instrumen keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh Lestari Indra Sumantri, didapatkan hasil seluruh item pernyataan keharmonisan keluarga valid, yaitu sebanyak 55 item pernyataan, yang disajikan pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Keharmonisan Keluarga

Hasil	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55	55
Tidak Valid	-	0

3.5.4.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mempunyai arti sebuah instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Arikunto, 2006, hlm. 154). Instrumen dikatakan reliabel jika instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, kemudian tetap akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2011, hlm. 137). Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan memanfaatkan program SPSS *Statistics 22*. Arikunto (2006, hlm. 276) merumuskan kriteria reliabilitas instrumen yang disajikan pada tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8

Kriteria Reliabilitas Instrumen

Kriteria	Kategori
0,80 – 1,00	Derajat keterandalan Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Derajat keterandalan Tinggi
0,40 – 0,599	Derajat keterandalan Sedang
0,20 – 0,399	Derajat keterandalan Rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan Sangat Rendah

Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen konsep diri. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas pada tabel 3.9.

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,824	40

Uji reliabilitas instrumen keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh Lestari Indra Sumantri (2016), disajikan pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,867	55

Hasil uji reliabilitas instrumen konsep diri menunjukkan nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,824 dan nilai untuk reliabilitas instrumen keharmonisan keluarga sebesar 0,867, yang berarti kedua instrumen memiliki tingkat derajat

keterandalan sangat tinggi, sehingga dapat dipercaya dan layak digunakan untuk penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian dibagi kedalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri atas: (1) Menentukan masalah apa yang akan diangkat untuk dijadikan penelitian; (2) Melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti yang terdapat di tempat yang akan diteliti; (3) Menyusun proposal penelitian; (4) Melakukan seminar proposal penelitian; (5) Merevisi proposal penelitian dan mengajukan permohonan untuk mendapatkan dosen pembimbing; (6) Membuat Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing; (7) Mencari kajian literatur yang berkaitan dengan topik permasalahan; (8) Menyusun kisi-kisi instrumen dan instrumen penelitian; dan (9) Melakukan uji kelayakan/ judgement kepada tiga orang dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi: (1) Membuat surat penelitian dan menyerahkan kepada pihak sekolah (tempat penelitian akan dilaksanakan); (2) Melakukan uji keterbacaan kepada lima orang responden; (2) Melakukan penyebaran instrumen/ pengambilan data penelitian; (3) Melakukan pengolahan data: dan (4) Menganalisis hasil penelitian.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir dari prosedur penelitian yaitu: (1) Merumuskan pembahasan dari hasil pengolahan dan analisis data; serta (2) Menyimpulkan hasil yang didapat dari pengolahan dan analisis data.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi dan kemudian memilih data yang layak untuk diolah. Data yang dipilih adalah data yang lengkap

dan cara pengisian sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Hasil dari verifikasi data menunjukkan seluruh data layak untuk diolah.

Seluruh data yang dipilih dan layak diolah kemudian disusun berdasarkan kelas. Selanjutnya diberikan penskoran terhadap data, dan dilakukan penginputan data untuk kemudian diolah.

3.7.2 Penyekoran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian konsep diri dan keharmonisan keluarga memiliki 5 pilihan alternatif jawaban dengan menggunakan skala Likert. 5 pilihan alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun bobot skor dari masing-masing alternatif pilihan jawaban tertuang di dalam tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.11

Bobot Skor Pilihan Alternatif Jawaban Skala Likert

Pernyataan	Bobot Nilai Pilihan Alternatif Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
<i>Favorable (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4	5

Masing-masing item pernyataan memiliki rentang skor dari 1-5. Berikut penjelasannya:

1. Pilihan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) pada pernyataan positif memiliki skor 5, sedangkan pada pernyataan negatif memiliki skor 1.
2. Pilihan alternatif jawaban Sesuai (S) pada pernyataan positif memiliki skor 4, sedangkan pada pernyataan negatif memiliki skor 2.
3. Pilihan alternatif jawaban Kurang Sesuai (KS) pada pernyataan positif maupun negatif memiliki skor 3.
4. Pilihan alternatif jawaban Tidak Sesuai (TS) pada pernyataan positif memiliki skor 2, sedangkan pada pernyataan negatif memiliki skor 4.
5. Pilihan alternatif jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) pada pernyataan positif memiliki skor 1, sedangkan pada pernyataan negatif memiliki skor 5.

3.7.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri dan keharmonisan keluarga siswa. Kategori konsep diri dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Berikut disajikan kategori konsep diri beserta interpretasinya pada tabel 3.12.

Tabel 3.12

Kategori Konsep Diri dan Interpretasi Kategori

Kategori	Rentang Skor	Interpretasi
Positif	$X \geq 3$	Siswa yang berada pada kategori positif mampu memahami dan menerima diri apa adanya, memiliki gambaran diri yang positif, mampu menerima individu lain dengan baik, dan merancang tujuan-tujuan yang tepat dan realistis.
Negatif	$X < 3$	Siswa yang berada pada kategori negatif belum mampu memahami dan menerima diri apa adanya, tidak memiliki gambaran diri yang positif, belum mampu menerima individu lain dengan baik, dan belum mampu merancang tujuan-tujuan yang tepat dan realistis.

Kategori keharmonisan keluarga dibagi menjadi lima, yaitu Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Skor kategori keharmonisan keluarga disajikan dalam tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13

Skor Kategori Keharmonisan Keluarga

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X \leq 5$
Tinggi	$X \leq 4$
Sedang	$X \leq 3$
Rendah	$X \leq 2$
Sangat Rendah	$X \leq 1$

3.7.4 Uji Korelasi

Uji korelasi dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel, yaitu variabel keharmonisan keluarga dengan variabel konsep diri. Uji korelasi menggunakan korelasi *Spearman Rank (rho)* dalam program SPSS *Statistics 22* karena data berjenis ordinal.

Untuk mengetahui seberapa besar koefisien korelasi yang dihasilkan, digunakan pedoman interpretasi pada tabel 3.14 berikut.

Tabel 3.14
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2014, hlm. 257)

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

Untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi yang dihasilkan, digunakan pedoman interpretasi pada tabel 3.15 berikut.

Tabel 3.15
Interpretasi Koefisien Determinasi (r^2)

Nilai Koefisien Determinasi (%)	Tingkat Hubungan
81 – 100	Sangat Kuat
61 – 80	Kuat
41 – 60	Cukup Kuat
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

(Akdon dan Hadi, 2005, hlm. 188)